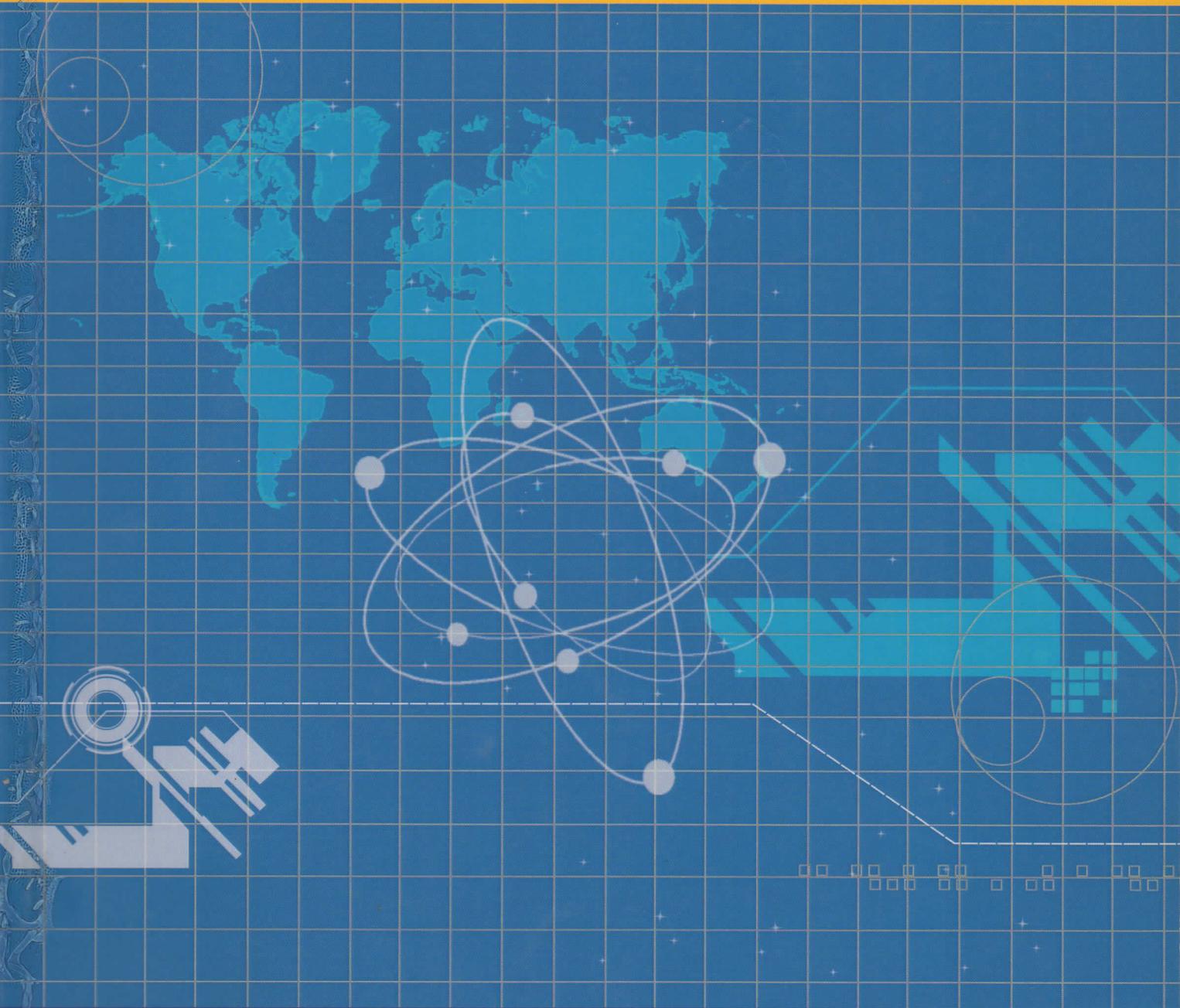


WIDYA PENDIDIKAN

Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengembangan SDM



Divisi Penelitian
Pelatihan dan Pengembangan
Widya Puspita

PEMBELAJARAN BAHASA KOMUNIKATIF

Rina Devianty*

Abstract

Pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan pola pikir, pola komunikasi dan pola tindak tutur. Bahasa merupakan sarana komunikasi ilmiah baik secara tulisan maupun secara lisan. Pemikiran seseorang dapat dilihat dari bahasa yang diucapkannya apakah runtun atau tidak. Begitu juga tindak tutur menunjukkan apakah pengujar bahasa merefleksikan ketinggian sikap dan karakter yang tinggi atau sebaliknya. Tulisan ini membahas tentang bagaimana bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif beserta unsur-unsurnya, bukan hanya sebagai pola-pola bahasa yang membingungkan pembelajar bahasa.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bahasa Komunikatif

PENDAHULUAN

Fungsi bahasa di dalam lingkungan kehidupan sosial manusia merupakan sarana yang penting untuk berkomunikasi. Dalam lingkungan pendidikan, bahasa berperan untuk menyampaikan atau menerima informasi yang sesuai dengan bidang studi atau sesuai dengan kepentingan pendidikan tersebut, sehingga bahasa yang digunakan bukan saja dalam satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia tetapi seringkali menjadi keharusan untuk menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi dalam institusi pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang dikuasai manusia diawali dengan bentuk lisan yang didengar oleh telinga, kemudian dilanjutkan dengan tahap imitasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, dilanjutkan dengan belajar membaca simbol-simbol kebahasaan dan tahap selanjutnya adalah bagaimana belajar menuliskan simbol-

* Penulis Adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

simbol kebahasaan tersebut dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami orang lain sebagai bentuk komunikasi.

Berdasarkan teori kebahasaan keempat tahapan berbahasa tersebut digolongkan kepada kompetensi atau skill berbahasa yang harus dikembangkan dan diajarkan baik secara formal maupun secara informal dan nonformal sehingga pembelajar dapat menguasai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa ini adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Salah satu bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah dari pendidikan dasar (bahkan ada yang mengajarkan di taman bermain dan sekolah taman kanak-kanak) sampai perguruan tinggi kita adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris dipilih menjadi bahasa yang diajarkan dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi didasarkan atas pertimbangan kemanfaatannya. Bahasa ini menjadi bahas pengantar bagi pergaulan dunia global yang dikenal sebagai globalisasi. Bahkan setelah ditetapkan dan diberlakukannya Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 ini dimana masyarakat ASEAN menjadi suatu masyarakat dengan mobilitas yang tidak dibatasi lagi oleh negara dalam lapangan pekerjaan dan perdagangan, diyakini bahasa Inggris merupakan alat komunikasi yang penting dari bahasa-bahasa yang ada di ASEAN.

Kondisi ini menjadikan tantangan yang tidak kecil bagi masyarakat Indonesia untuk turut menjadi pemain dalam masyarakat ekonomi ASEAN dan bukan menjadi objek sasaran dan penonton. Untuk menjadi pemain di kancah regional dan global, Sumber daya manusia atau SDM harus dipacu untuk memiliki skill atau keahlian yang dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di kawasan regional dan internasional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM Indonesia untuk dapat survive adalah kompetensi berbahasa.

Dalam mewujudkan tujuan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi berhasil

tidaknya suatu proses pengajaran, antara lain: pemahaman guru tentang tujuan pengajaran dan kurikulum, penyajian materi, pemilihan metode dan teknik yang tepat, kualitas guru, penggunaan dan pemilihan media dan sumber belajar yang sesuai dengan usia pembelajar, cara dan bentuk evaluasi yang diberikan kepada pembelajar. Tulisan ini akan membahas tentang pembelajaran bahasa yang komunikatif dan aspek-aspek pembelajaran komunikatif.

KAJIAN TEORETIK

Pembelajaran Bahasa Komunikatif

Tujuan Pengajaran Komunikatif

Untuk mencapai tujuan pengajaran agar siswa atau si pembelajar mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan komunikatif. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa asing agar pembelajar mampu menggunakan berbagai variasi bahasa dalam berkomunikasi sesuai dengan keperluan komunikasi yang sebenarnya.

Menurut Widdowson (1978: 3), dalam penguasaan bahasa perlu dibedakan antara penguasaan aturan bahasa, yang disebut *usage*, yaitu penguasaan pengetahuan bahasa (fonologi, kosakata, dan tata kalimat), dan penggunaan yang disebutnya *use*, yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi. Jadi seseorang harus dapat menguasai sistem bahasa dan mengetahui bagaimana bahasa itu digunakan untuk keperluan komunikasi dalam berbagai situasi. Maka pendekatan komunikatif adalah bertujuan mengembangkan kemampuan komunikatif.

Kompetensi komunikatif dikemukakan oleh Canale dan Swain (1980) yang mencakup:

1. Kompetensi gramatikal, yaitu mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan dapat menghasilkan tutur kata dengan tatabahasa yang baik.

2. Kompetensi sosiolinguistik, yaitu mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat berlangsungnya komunikasi, termasuk hubungan peranan, pembagian informasi, dan tujuan interaksi komunikatif.
3. Kompetensi wacana, yaitu penguasaan bentuk gramatikal dan makna baik lisan maupun tulisan. Dalam hal ini koheren dan koherensi merupakan aspek yang penting.
4. Kompetensi strategi, yaitu yang mengacu pada penguasaan strategi komunikasi verbal dan nonverbal yaitu karena adanya dua alasan: (a) mengimbangi kegagalan dalam komunikasi karena kondisi tertentu (contoh: kemampuan yang tidak bisa bertahan lama), dan (b) meningkatkan keefektifan komunikasi (contoh: gaya berbicara yang lambat dan lembut dengan unsur retorika).

Pada tingkat teori bahasa, pengajaran bahasa komunikatif mempunyai dasar teoretis yang kaya dan eklektik. Adapun teori bahasa yang mendasarinya menurut Richards and Rogers (1986: 71) adalah:

1. Bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna.
2. Fungsi utama bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi.
3. Struktur bahasa mencerminkan penggunaan fungsional dan komunikatifnya.
4. Unit-unit dasar bahasa tidak hanya merupakan ciri gramatika dan strukturnya, tetapi kategori-kategori makna fungsional dan makna komunikatif seperti terlihat dalam wacana.

Ciri-ciri Pengajaran Komunikatif

Ciri-ciri utama dalam pengajaran bahasa komunikatif menurut Finocchiaro dan Brumfit (1983) dan dalam Brown (1994: 79) adalah sebagai berikut: Makna merupakan hal yang terpenting. Dialog, kalau digunakan, dipusatkan di sekitar fungsi komunikatif, tidak dihafalkan; Kontekstual merupakan premis utama atau dasar; Belajar bahasa berarti berkomunikasi; Komunikasi yang efektif sangat diutamakan; Latihan tubian dapat diadakan, tetapi jangan terlalu memberatkan; Pemahaman

pengucapan diutamakan; Setiap sarana yang membantu siswa atau pembelajar disesuaikan dengan usia, minat dan sebagainya; Segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong dari sejak permulaan, sejak dini; Penggunaan bahasa ibu dapat digunakan jika memang diperlukan; Terjemahan dapat digunakan jika diperlukan dan berguna bagi si pembelajar; Membaca dan menulis dapat dimulai sejak hari pertama, kalau diinginkan; Sistem linguistik bahasa sasaran akan lebih baik dipelajari melalui proses perjuangan untuk berkomunikasi; Kompetensi komunikatif merupakan tujuan utama; Variasi linguistik merupakan suatu konsep utama dalam materi dan metodologi; Urutan ditentukan dengan mempertimbangkan mengenai isi, fungsi atau makna yang memperbesar minat; Guru menolong pembelajar sedemikian rupa untuk memotivasi mereka terampil berbahasa; Bahasa diciptakan oleh individu kerap kali melalui proses 'coba-coba dan salah'; Kefasihan dan bahasa yang sesuai merupakan tujuan utama: ketetapan dinilai bukan dalam keabstrakan tetapi dalam konteksnya; Para pembelajar diharapkan berinteraksi dengan orang lain, melalui kelompok atau berpasangan, baik secara lisan atau tertulis; Guru tidak dapat mengetahui secara tepat bahasa apa yang akan dipakai oleh para pembelajar; Motivasi intrinsik akan muncul oleh minat terhadap apa yang dikomunikasikan dengan bahasa itu.

Selanjutnya Nunan dalam Brown (1994: 78) mengemukakan lima ciri-ciri pengajaran bahasa komunikatif, yaitu: Penekanan pembelajaran untuk berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa target; Memperkenalkan buku-buku teks yang otentik terhadap situasi pembelajaran; Ketentuan yang harus diperhatikan para pembelajar merupakan unsur penting yang berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas; Tingkat pengalaman pribadi pembelajar merupakan unsur penting yang berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas; Memadukan pembelajaran di kelas dengan kegiatan di luar kelas; Memadukan pembelajaran di kelas dengan kegiatan di luar kelas.

Adapun tujuan dalam suatu pendekatan komunikatif menurut Piepho (1981: 8) dalam Richards dan Rogers (1986: 73) ada lima tingkatan yaitu: Tingkat integratif dan konten (bahasa sebagai sarana ekspresi); Tingkat linguistik dan instrumental (bahasa sebagai sistem semiotik dan obyek pembelajaran); Tingkat afektif hubungan dan perilaku (bahasa sebagai sarana pengekspresian nilai dan pertimbangan mengenai seseorang dan yang lainnya); Tingkat kebutuhan-kebutuhan pembelajaran individual (pembelajaran remedial berdasarkan analisis kesalahan); Tingkat tujuan ekstra linguistik pendidikan umum (pembelajaran bahasa di dalam kurikulum sekolah).

Littlewood (1981) mengemukakan dua kegiatan utama dalam pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif, yaitu: (1) kegiatan komunikasi fungsional yang meliputi tugas pembelajaran seperti membandingkan gambar-gambar dan mencatat persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaannya, (2) kegiatan interaksi sosial meliputi percakapan dan diskusi, dialog dan bermain drama, simulasi, lakon pendek dan lucu, improvisasi, dan debat.

Silabus Pengajaran Komunikatif

Dalam pengajaran komunikatif, komunikasi yang dipersiapkan adalah berdasarkan kebutuhan dan tujuan si pembelajar yang didapatkan dari mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Maka materi dari silabus yang disusun dan diaplikasikan adalah yang berpusat pada pembelajar (*learner centered*).

Richard dan Rogers (1986: 74) mengemukakan tipe-tipe silabus komunikatif yang diberikan dari pendapat para ahli yaitu:

| Tipe: | Acuan: |
|---|--------------------|
| 1. Struktur ditambah fungsi | Wilkins (1976) |
| 2. Spiran fungsional di sekitar inti struktural | Brumfit (1980) |
| 3. Struktural, fungsional, dan instrumental | Allen (1980) |
| 4. Fungsional | Jupp Hodlin (1975) |

- | | |
|----------------------------|------------------|
| 5. Nosional | Wilkins (1976) |
| 6. Interaksional | Widdowson (1979) |
| 7. Berdasarkan-tugas | Prabhu (1983) |
| 8. Penurunan- pembelajaran | Candlin (1976), |

Omaggio (1986) dalam Tarigan (1933: 174-5) mengemukakan ciri-ciri buku teks yang berpusat pada pembelajar sebagai berikut: Kegiatan-kegiatan praktek-bahasa-kontekstual, memberikan latihan praktek yang cukup banyak dalam jajaran konteks yang mungkin ditemukan dalam budaya-sasaran; Kegiatan-kegiatan praktek kreatif dan sesuai dengan selera pribadi yang mendorong para pembelajar mengekspresikan makna mereka sendiri-sendiri sedini mungkin dalam program tersebut; Saran-saran bagi kelompok-kerja atau kerja-kelompok dan interaksi komunikatif aktif diantara para pembelajar; dialog, dan juga realia-realialia yang cukup dalam seluruh teks, bahasa otentik dalam latihan-latihan, bacaan-bacaan, dan dialog-diintegrasika/ dipadukan dengan kegiatan-kegiatan praktik-bahasa; Konsep-konsep fungsional/nosional, bersama-sama dengan kesempatan-kesempatan yang banyak untuk mempraktekkan serangkaian tugas yang menggunakan konsep-konsep ini; Penjelasan-penjelasan gramatikal yang jelas dan singkat yang memungkinkan para pembelajar bekerja menuju tujuan-tujuan yang tepat dari permulaan pengajaran; Topik-topik, tema-tema, bacaan-bacaan, dan kegiatan-kegiatan yang menarik yang merupakan kebutuhan dan minat para pembelajar; Materi budaya yang dipadukan dengan kegiatan-kegiatan praktek bahasa yang dipilih untuk mencerminkan fenomena budaya klasik dan moderen yang seimbang yang akan menarik minat para pembelajar.

Selanjutnya Yalden (1985) menyatakan ada sepuluh unsur yang terkandung dalam silabus komunikatif, yaitu: (1) tujuan, (2) peranan, (3) peristiwa-peristiwa komunikatif, (4) fungsi bahasa, (5) nosi-nosi (ide, gagasan), (6) wacana dan ketrampilan retorik, (7) varietas, (9) isi/ bobot gramatikal, (10) isi/bobot leksikal. Pendekatan komunikatif selain lebih

menitikberatkan siswa sebagai subyek dan silabus yang komunikatif, juga memerlukan adanya metode dan teknik pengajaran bahasa untuk mengembangkan kreatifitas pembelajar dalam berkomunikasi

Materi Pengajaran Komunikatif

Peranan materi bahan pengajaran dengan berbagai ragam telah digunakan untuk menunjang pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa karena materi dapat mempengaruhi kualitas interaksi pembelajar dan penggunaan bahasa.

Richards dan Rogers (1986: 79-80) mengemukakan tiga materi dengan masing-masing peranannya, yaitu (a) materi berdasarkan teks: (1) tema, (2) analisis tugas, (3) pemberian situasi praktek, (4) presentasi stimulus, (5) aneka pemahaman, dan (6) latihan parafrase. (b) materi berdasarkan tugas untuk: (1) permainan, (2) peran, (3) stimulasi, dan (4) komunikasi pasangan. (c) materi berdasarkan realia, berupa: (1) majalah, koran, (2) lambang, (3) peta, gambar, (4) grafik, dan lain-lain.

Spiropoulou (1996: 70) mengembangkan topik dari silabus komunikatif dalam materi yang berisikan fungsi penggunaan dan tatabahasa khususnya bagi pengajaran bahasa Inggris untuk ESP (*English for Specific Purposes*) dalam buku teks, seperti (1) memberikan instruksi, (2) mengidentifikasi bagian-bagian suatu peralatan/benda, (3) menjelaskan suatu peralatan dan prosedur bekerjanya alat itu, (4) menulis laporan, (5) menjawab bekerjanya alat itu, (4) menulis laporan, (5) menjawab panggilan telepon, (6) menguraikan isi surat-surat perjalanan, (7) memperluas bahan pembicaraan, (8) penyediaan dan permintaan energi, (9) mesin elektrik, (10) keselamatan bekerja, dan (11) perdagangan elektrik.

Metode dan Teknik Pengajaran Komunikatif

Menurut Subyakto-Nababan (1993) dalam pengajaran ketrampilan berbahasa masih sulit untuk membuktikan secara ilmiah

metode mana yang paling baik untuk digunakan. Mungkin yang paling sesuai adalah metode eklektik (*eclectic method*) karena dengan metode tersebut guru dapat mengkombinasikan unsur-unsur dari beberapa metode untuk tujuan yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas.

Brown (1994: 142-3) menyatakan adanya tiga teknik pengajaran, yaitu: (a) teknik terkontrol, (b) teknik semi terkontrol, dan (c) teknik bebas. Teknik terkontrol meliputi: (1) pemanasan, (2) setting, (3) organisasional, (4) penjelasan isi, (5) peragaan bermain peran, (6) presentasi dialog/cerita, (7) penghafalan dialog/cerita, (8) membaca nyaring, (9) pengecekan, (10) tanya jawab, (11) tubian, (12) terjemahan, (13) dikte, (14) menyalin, (15) identifikasi, (16) pengenalan, (17) tinjauan, (18) tes, dan (19) tubian bermakna. Yang termasuk semi terkontrol yaitu (1) sumbang saran, (2) bercerita, (3) referensial, (4) dialog atau cerita berpedoman, (5) pergantian informasi, (6) pertukaran informasi, (7) ringkasan, (8) narasi/eksposisi, dan (9) bermain peran. Teknik bebas yaitu (1) permainan, (2) laporan, (3) pemecahan masalah, (4) drama, (5) simulasi, (6) wawancara, (7) komposisi, dan (8) usul.

Media dan Sumber Belajar Pengajaran Komunikatif

Media pengajaran terdiri atas: yang didengar (*auditory*), yang dilihat (*visual*), yang didengar dan dilihat (*audio-visual*) dan permainan (*games*) kegunaan *audio-visual* seperti radio, tape-recorder, laboratorium bahasa, film, dan video.

Menurut Situmorang (2009) mengatakan bahwa penggunaan alat-alat canggih sebagai media dalam pembelajaran bahasa tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru dalam kelas. Namun dengan menggunakan media dimaksudkan agar terjadi interaksi yang menarik sehingga hasil pembelajaran lebih maksimal dan efektif. Sedangkan secara khusus penggunaan media dalam pembelajaran bahasa dimaksudkan untuk: memberi pengalaman belajar yang bervariasi dan berbeda sehingga timbul minat siswa dalam belajar; menumbuhkan sikap

dan keterampilan tertentu dalam bidang teknologi; menciptakan situasi belajar yang tidak mudah dilupakan; menciptakan situasi yang efektif; dan untuk memberi motivasi belajar kepada siswa.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Brinton (1988), bahwa media (kartu, majalah bergambar, kamera video, dan komputer) membantu tugas guru dengan membawa dunia luar ke dalam kelas sehingga belajar bahasa prosesnya lebih bermakna, lebih otentik, dan menarik perhatian. Jadi media adalah untuk mempraktekkan bahasa yang dipelajari atau menstimulasi interaksi komunikatif (*stimulate communicative interaction*) atau memberi umpan balik (*feedback*).

Dalam permainan media belajar yang dapat dimainkan oleh pembelajar dalam satu kelas, kelompok maupun berpasangan dapat dilihat dari contoh yang diberikan Subyakto-Nababan (1993: 211-222), yaitu: (1) teka-teki silang, (2) untuk melatih struktur atau pola kalimat, (3) permainan untuk melatih kosakata, (4) melatih membaca dan menjawab pertanyaan secara tertulis. Permainan berguna untuk menghilangkan perasaan jenuh dan memberikan variasi dalam kegiatan belajar.

Penilaian Bahasa Komunikatif

Apabila pengajaran komunikatif telah terlaksanan maka, perlu dilakukan penilaian kemajuan belajar dengan tes komunikatif baik selama kegiatan pembelajaran atau pada akhir kegiatan pembelajaran. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, memperbaiki, dan meningkatkan kegiatan pembelajaran. Penilaian ini juga berfungsi untuk mendapatkan umpan balik serta untuk mengambil keputusan mengenai siswa, metode dan bahan pembelajaran itu sendiri.

Karakteristik Tes Komunikatif

Dalam penyusunan tes bahasa yang komunikatif terdapat beberapa pedoman seperti yang dikemukakan Weir (19990), Vallete (1977) dan Finocchiaro dan Sako (1983) bahwa tes yang baik harus memenuhi

persyaratan (a) sah, (b) terpercaya, (c) menyeluruh, dan (d) praktis. Kesahihan tes meliputi (1) kesahihan isi, (2) kesahihan ukuran, (3) kesahihan sejalan, (4) kesahihan konsep, dan (5) kesahihan ramalan. Keterpercayaan tes dapat diuji dengan (1) teknik uji ulang, (2) teknik belah dua, (3) teknik butir paralel, dan (4) teknik bentuk paralel. Tes menyeluruh maksudnya adalah bahwa tes harus dibuat dengan mempertimbangkan semua materi yang akan diujikan. Tes dikatakan praktis apabila (1) ekonomis, (2) mudah di dalam penskoran, dan (3) mudah ditafsirkan.

Weir (1990: 38) mengemukakan bentuk tes bahasa yang harus disusun berdasarkan karakteristik komunikatif, yaitu:

1. Konteks yang realistis

Tugas yang diberikan kepada pembelajar hendaknya sesuai dengan keberadaan lingkungan mereka, konteksnya tidak mengada-ada.

2. Kesenjangan informasi yang relevan

Diciptakannya kesenjangan informasi yang relevan untuk dapat mengerjakan tugas/instruksi. Hendaknya pembelajar melaksanakan pemrosesan informasi seperti layaknya dilakukan pada keadaan sehari-hari, untuk mencari jawaban yang ditanyakan karena dia merasa perlu mengetahui jawaban tersebut, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk dikomunikasikan lebih lanjut pada orang lain.

3. Intersubyektivitas

Tugas yang diberikan kepada pembelajar hendaknya melibatkan mereka baik digunakan untuk memformulasikan pertanyaan dibuat sedemikian rupa sehingga jawabannya nanti terwujud dalam kalimat yang merefleksikan persepsinya terhadap tugas yang diberikan.

4. Cakupan pengembangan aktivitas dan kreativitas pembelajar

Tugas yang diberikan kepada pembelajar hendaknya memberi kesempatan kepada mereka untuk menunjukkan kemandiriannya dalam berkomunikasi, dan kreativitasnya dalam mempersepsi atau

menjawab tugas-tugas yang diberikan. Walaupun tidak diantisipasi, pengajar hendaklah mempertimbangkan dalam penilaian.

5. Peluang untuk memantau hasil kerja pembelajar sendiri
Tugas yang diberikan kepada pembelajar hendaknya memberi peluang kepada mereka untuk menggunakan strategi pemrosesan wacananya sendiri guna mengevaluasi keefektifan upaya komunikasinya, dan bila perlu dapat mengadakan koreksi.
6. Ukuran dan cakupan aktivitas yang dituntut dalam melaksanakan dicurahkan pada kelancaran berbahasa, karena itu aplikasinya di dalam kelas menurut Brown (1994: 30) menuntut guru untuk: tugas pemrosesan *input* yang layak ukurannya yang diberikan, hendaknya sesuai dengan kemampuan pembelajar yang diharapkan.
7. Kendala waktu hendaknya diperhitungkan sehingga tugas dapat diselesaikan siswa dalam jangka waktu normal.

Bentuk Tes Komunikatif

Selanjutnya Vallette (1977) membagi tes menjadi (a) tes simakan, (b) tes lisan atau percakapan, (c) tes bacaan, (d) tes tulisan, (e) tes budaya, dan (f) tes sastra. Tes simakan meliputi (1) kosakata, (2) struktur, (3) pemahaman simakan komunikasi, (4) pemahaman simakan ingatan, dan (5) pemahaman simakan di bawah kondisi yang tidak cocok. Tes lisan meliputi (1) tes kosakata melalui percakapan, (2) tes tatabahasa melalui percakapan, (3) pemahaman bacaan pengenalan kata, (4) pemahaman bacaan kalimat, (5) pemahaman bacaan komunikasi, dan (6) pemahaman bacaan aspek khusus. Tes tulisan meliputi (1) tes kosakata melalui tulisan, (2) tes tatabahasa melalui tulisan, (3) tulisan untuk komunikasi komposisi terbimbing, (4) tulisan untuk komunikasi komposisi bebas, dan (5) terjemahan.

Sedangkan Weir (1990: 43-77) membagi tes menjadi (a) tes pemahaman bacaan meliputi (1) pilihan ganda, (2) jawaban singkat, (3) klos (*cloze*), (4) mengisi titik-titik, dan (5) transfer informasi, (b) tes

menulis meliputi (1) metode tidak langsung untuk kemampuan linguistik, (2) tes langsung menulis dan (3) penilaian kesan umum, dan analitik, (c) tes pemahaman menyimak meliputi (1) ketrampilan menyimak ekstensif, dan (2) tes menyimak intensif, (d) tes berbicara meliputi (1) presentasi verbal, (2) presentasi lisan, (3) wawancara bebas, (4) wawancara terkontrol, (5) transfer informasi: deskripsi gambar urut, (6) transfer informasi: pertanyaan pada gambar tunggal, (7) tugas interaksi, dan (8) bermain peran, dan (e) tugas terintegrasi.

Sedangkan Finocchiaro dan Sako (1983) membagi tes bahasa menjadi tiga yaitu (a) pemahaman meliputi (1) simakan, (2) bacaan, dan (3) simakan bacaan, (b) produksi meliputi (1) lisan, (2) tulisan, (c) pemahaman produksi meliputi (1) simakan-lisan, (2) bacaan-lisan, (3) simakan-tulis dan bacaan-tulis.

Guru dalam pembelajaran Bahasa Komunikatif

Dalam pendekatan komunikatif terutama untuk pengajaran bahasa, guru atau instruktur diharapkan berfungsi sebagai pengelola dan pembimbing untuk menolong pembelajar menyampaikan pendapat atau pemikiran dalam bahasa asing yang sedang dipelajarinya. Tujuan komunikatif akan dicapai bila perhatian dicurahkan pada kelancaran berbahasa, karena itu aplikasinya di dalam kelas menurut Brown (1994) menuntut guru untuk:

1. Memberi kerapihan pada pada tatabahasa tanpa mengabaikan komponen penting kompetensi komunikatif (fungsional, sociolinguistik, psikomotor, dan strategi).
2. Menyadari bahwa tujuan pengajaran adalah mengajarkan kesulitan yang timbul pada aspek pragmatik (fungsional dan sociolinguistik).
3. Tidak melupakan bahwa ketrampilan psikomotor merupakan komponen penting dalam aspek fungsional dan sociolinguistik bahasa.

4. Memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk memperoleh kelancaran dalam berbahasa sasaran dengan tidak selalu menghiraukan kesalahan.
5. Menggunakan teknik bahasa yang benar-benar dihadapi pembelajar dalam dunia nyata.
6. Menyiapkan siswa menjadi pelajar yang mandiri dan menjadi manipulator bahasa.

Selanjutnya Allen (1980) dalam Brown (1994: 428) menyebutkan karakteristik guru bahasa Inggris sebagai guru bahasa kedua yaitu: (1) memiliki kompetensi atau kemampuan, (2) menyenangi bahasa Inggris, (3) kritis, (4) selalu berusaha meningkatkan kemampuan pribadi, (5) mandiri, (6) dapat menerima budaya, (7) bersedia bekerja keras, (8) profesional, dan (9) menghargai dan mencintai pekerjaan.

Menurut Baloto (1996: 31-2) sebagai pengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing guru haruslah memiliki metode sebagai motivator dalam menghidupkan suasana kelas dengan prinsip-prinsip, yaitu (1) mengambil manfaat dari lingkungan pembelajar, (2) bentuklah bahasa itu semudah mungkin secara alamiah (membagi kalimat menjadi frase dan kata), (3) gunakan alat peraga, (4) libatkan unsur-unsur budaya, (5) jadilah seorang pemimpin yang efisien, dan (6) sesuaikan materi terhadap kebutuhan pembelajar.

Richards (1986: 77-8) mengemukakan bahwa guru dalam pengajaran bahasa komunikatif berperan sebagai penganalisis kebutuhan siswa sebelum ia mengajar. Ia harus mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa yang harus diketahui siswa, bukan mengajarkan apa yang diketahui guru. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan siswa, memotivasi siswa dan menjadi tempat siswanya berkonsultasi, Guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan siswa, memotivasi siswa dan menjadi tempat siswa mengemukakan permasalahan terutama masalah belajarnya. Selain itu guru harus mampu menjadi manajer. Ia harus pandai mengelola kelas, mengorganisasikan materi pelajaran dan

menyajikannya kepada siswa. Iapun harus dapat membawa siswanya mencapai tujuan yang akan dicapai.

Sehubungan dengan guru bahasa yang komunikatif Finocchiaro (1977: 4-5) mengemukakan beberapa tanggungjawab guru, yaitu: Guru harus mengetahui minat siswa, cara belajar dan aspirasinya; Guru harus mengetahui ketrampilan berkomunikasi yang telah dicapai siswa; Guru mempelajari sumber insani dan lingkungan yang dapat digunakan untuk kegiatan berkomunikasi nyata; Guru memperluas pengalaman siswa dengan memberi mereka cakrawala yang luas tentang konsep nosi untuk berfikir dan berbicara; Guru memperkaya kosakata siswa tidak hanya memberi mereka pengajaran yang bervariasi tetapi juga dialog dan materi lain; Guru menyajikan semua bentuk linguistik baru dan wawasan budaya dalam situasi yang cocok yang tidak hanya akan memperjelas pengertian mereka saja tetapi juga memberikan contoh matra tentang pengalaman manusia yang biasanya digunakan mereka; Guru memodifikasi penyajian buku ajar dan lebih sering mengajarkan ungkapan yang diperluas di dalam komunikasi; Guru sebelum menyajikan materi baru mengajukan lagi materi linguistik atau budaya yang telah diajarkan. Ini membantu siswa menyusun kembali dan menggabungkan bentuk linguistik dan konsep di dalam komunikasi; Guru mengajukan lagi materi linguistik di dalam situasi sosial budaya yang berbeda samasekali untuk membentuk siswa agar menyadari bahwa bahasa mengungkapkan yang tidak terbatas dengan cara yang terbatas.

Guru menjadikan korpus dasar materi linguistik dan budaya kepada semua siswa di dalam kelas. Penyajian ini dapat secara kelompok, berpasangan, dan perorangan sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Tidak semua siswa dalam waktu yang sama siap menulis dialog, misalnya atau secara spontan bermain peran. Guru meyakinkan siswa bahwa bentuk linguistik yang disajikan dalam dialog dan membaca wacana, tidak cukup dengan menghafal saja tetapi dengan sengaja dimasukkan ke dalam kegiatan komunikasi yang nyata dan cocok. Guru

mempersiapkan kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari dan kebutuhan komunikasi; Guru tidak memberikan kritik terhadap pernyataan siswa yang kurang kreatif; Guru mendorong siswa mendiskusikan nilai dan budaya mereka. Guru tidak menuntut jawaban yang jujur atas pertanyaan yang jawabannya dapat memalukan siswa. Misalnya, "Apa pekerjaan Ayahmu?"

Guru menyiapkan kegiatan komunikasi yang lebih fungsional yang dideskripsikan di dalam tulisan mutakhir atau disertai gambar-gambar. Misalnya: tugas memberikan gambar, seorang siswa memberikan isi gambar kepada temannya yang lain. Guru memberikan kebebasan kepada siswa agar mereka dapat lebih kreatif. Guru membantu siswa mencapai kefasihan di dalam pengertian dan bacaan melalui latihan terbimbing.

Selanjutnya peranan pengajar dalam pengajaran bahasa komunikatif menurut Breen dan Candlin (1980: 294-5) adalah (1) fasilitator, (2) partisipan mandiri, (3) organisator, (4) pembimbing, dan (5) peneliti pembelajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, guru dalam membelajarkan bahasa harus memiliki kecakapan dalam merancang dan melaksanakan dan sekaligus mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran sehingga bahasa komunikatif dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Pembelajar Bahasa

Beberapa prinsip pembelajaran orang dewasa diperkenalkan oleh Brundage dan Mac. Keracher (1980: 21-23) dalam Tarigan (1993: 143-4) adalah:

1. Orang dewasa yang menilai pengalaman mereka sendiri sebagai suatu sumber daya bagi pembelajaran selanjutnya atau yang pengalamannya dinilai oleh orang lain adalah para pembelajar yang lebih baik.
2. Orang dewasa belajar paling baik kalau mereka dilibatkan/diikutsertakan dalam pengembangan tujuan-tujuan

pembelajaran bagi diri mereka yang sebenarnya sama dan sebangun dengan konsep diri yang ideal dan mutakhir.

3. Orang dewasa telah mengembangkan cara-cara yang tertata rapi mengenai perfokusan, pengambilan dan pemrosesan informasi. Ini semua diacu sebagai gaya kognitif.
4. Sang pembelajar beraksi terhadap semua pengalaman sebagai yang dirasakannya, bukan sebagai yang ditampilkan oleh sang pengajar.
5. Orang dewasa masuk ke dalam kegiatan-kegiatan pemberian tersusun dan perasaan-perasaan mengenai diri mereka yang mempengaruhi proses pembelajaran.
6. Orang dewasa lebih tertarik pada apakah mereka mengubah arah konsep diri mereka sendiri yang ideal itu daripada apakah mereka menemui standar-standar dan tujuan-tujuan yang ditetapkan/ditentukan bagi mereka oleh orang lain.
7. Orang dewasa tidaklah dapat belajar kalau dirangsang secara berlebih-lebihan atau kalau mengalami tekanan atau kegelisahan yang ekstrem/keterlaluan.
8. Orang dewasa yang dapat memproses informasi melalui saluran-saluran ganda dan telah mempelajari "bagaimana cara belajar" merupakan para pembelajar yang paling produktif.
9. Orang dewasa dapat belajar paling baik kalau isi pembelajaran itu secara pribadi relevan dengan pengalaman masa lalu atau perhatian masa kini dan proses pembelajaran itu relevan dengan pengalaman-pengalaman hidup.
10. Orang dewasa dapat belajar paling baik kalau informasi baru disajikan melalui berbagai metode dan pengalaman yang berkaitan dengan panca indra, dengan ulangan-ulangan dan variasi-variasi mengenai tema-tema yang memadai untuk memungkinkan pembedaan-pembedaan dalam pola-pola muncul/timbul.

Pembelajar bahasa dewasa yang belajar bahasa terutama bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah karena kemauan mereka sendiri

dimana keinginan itu seringkali terganggu oleh hal-hal seperti keluarga, pekerjaan dan komitmen, sehingga mengharuskan mereka lebih sabar untuk belajar. Kelas besar lebih baik untuk pembelajar dewasa karena mereka biasanya dengan berbagai alasan akan berkurang jumlahnya dan yang utama adalah dapat menjadikan grup yang lebih ceria dan dinamis. Karena meskipun mereka bertujuan untuk belajar bahasa tetapi mereka juga menyenangi aspek sosial, yaitu dengan berteman atau menciptakan hubungan yang baru. Hal itu hendaklah jangan disalahartikan oleh guru sebagai alasan untuk tidak serius mengajar tetapi timbulnya hal seperti itu adalah karena alasan pendidikan.

Peranan pembelajar bahasa pada pengajaran komunikatif menurut Breen dan Candlin (1988: 296) adalah sebagai negosiator atau perunding: antara diri pribadi, proses pembelajaran, dan obyek pembelajaran, implikasinya bagi pembelajar adalah ia harus berkontribusi sebanyak apa yang di dapatkannya dan belajar dengan cara mandiri.

Sebenarnya kunci keberhasilan siswa di dalam berkomunikasi selain dibantu oleh guru yang utama adalah diri si pembelajar sendiri. Sehubungan dengan hal itu, ciri-ciri pembelajar bahasa yang baik, yaitu: menemukan cara belajar sendiri, mengorganisasikan informasi tentang bahasa, kreatif, akan *mnemonics* dan strategi menghafal lainnya untuk mengingat kembali yang telah dipelajari, menjadikan kekeliruan untuk kemudian memperbaikinya, menggunakan pengetahuan bahasa termasuk pengetahuan bahasa pertama di dalam pembelajaran bahasa kedua. Penggunaan konteks untuk membantu di dalam pemahaman, belajar menebak dan menggunakan logika, mempelajari rangkaian bahasa secara keseluruhan, mempelajari strategi tertentu untuk mengisi ketidakmampuan mereka, mempelajari gaya berbicara dan menulis yang berbeda atau bervariasi, mempelajari trik-trik tertentu untuk membuat percakapan, mempelajari strategi tertentu untuk mengisi ketidakmampuan mereka, dan mempelajari gaya berbicara dan menulis yang berbeda atau bervariasi.

PEMBAHASAN

Pengajaran bahasa yang dilakukan harus membedakan antara pembelajaran yang dilakukan bagi mahasiswa jurusan bahasa dan bagi pembelajar lainnya. Karena pendekatan kedua kelompok ini sangat berbeda, kelompok pertama, pengajaran bahasa bertujuan untuk memberikan keterampilan berbahasa pada dua aspek yakni *usage* yaitu penguasaan pengetahuan bahasa (fonologi, kosakata, dan tata kalimat), dan penggunaan yang disebutnya *use*, yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi. Hal ini tidak berlebihan karena bagi mahasiswa jurusan bahasa mereka dipersiapkan untuk menjadi ahli bahasa.

Sedangkan bagi bagi kelompok kedua, mereka belajar bahasa hanya untuk “use” yakni kemampuan untuk menggunakan bahasa sebagai komunikasi baik itu lisan maupun tulisan dalam iklim suasana ilmiah. Bahasa yang dipelajari bagaimana dapat dipergunakan sebagai sarana penyampai pesan untuk lebih efektif dan efisien.

Dengan memahami dua karakter pembelajar ini, maka seorang guru bahasa akan mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan kedua kelompok ini. Disinilah pentingnya pembelajaran bahasa yang komunikatif. Ciri-ciri bahasa yang komunikatif harus dipahami oleh guru pengajaran bahasa komunikatif, yaitu: Penekanan pembelajaran untuk berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa target; Memperkenalkan buku-buku teks yang otentik terhadap situasi pembelajaran; Ketentuan yang harus diperhatikan para pembelajar merupakan unsur penting yang berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas; Tingkat pengalaman pribadi pembelajar merupakan unsur penting yang berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas; Memadukan pembelajaran di kelas dengan kegiatan di luar kelas; Memadukan pembelajaran di kelas dengan kegiatan di luar kelas.

Jadi seseorang harus dapat menguasai sistem bahasa dan mengetahui bagaimana bahasa itu digunakan untuk keperluan

komunikasi dalam berbagai situasi. Maka pendekatan komunikatif adalah bertujuan mengembangkan kemampuan komunikatif dalam berbahasa.

Pembelajaran bahasa komunikatif hendaklah disusun dengan perencanaan yang matang dengan pemilihan materi yang sesuai dengan tingkatan pembelajar. Kurikulum dan Silabus beserta teknik atau metode serta pemilihan media pembelajaran bahasa turut menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa komunikatif tersebut.

Materi pembelajaran bahasa komunikatif seperti yang dikemukakan oleh Richards dan Rogers (1986: 79-80), yaitu (a) materi berdasarkan teks: (1) tema, (2) analisis tugas, (3) pemberian situasi praktek, (4) presentasi stimulus, (5) aneka pemahaman, dan (6) latihan parafrase. (b) materi berdasarkan tugas untuk: (1) permainan, (2) peran, (3) stimulasi, dan (4) komunikasi pasangan. (c) materi berdasarkan realia, berupa: (1) majalah, koran, (2) lambang, (3) peta, gambar, (4) grafik, dan lain-lain harus menjadi perhatian bagi guru dalam mengembangkan materi ajar yang baik.

Penyusunan materi yang baik harus sejalan dengan media dan metode atau pendekatan yang baik pula. Media dan metode atau pendekatan sebagai sarana untuk dapat tersampainya materi secara efektif dan efisien. Efektif kalau tujuan berbahasa dapat dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya sedangkan efisien apabila tujuan tersebut dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan alokasi waktu yang telah rencanakan.

Di Indonesia pembelajaran bahasa komunikatif bukanlah sesuatu yang baru. Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif sudah mulai diterapkan sejak awal tahun 1998. Pembelajaran ini dilaksanakan sebagai respon dari kurikulum 1975 dimana pembelajaran pada saat itu menitik beratkan pada aturan berbahasa atau yang sering disebut pendekatan tata bahasa. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk mengetahui kaedah-kaedah berbahasa dengan menghafal pola-pola bahasa, sehingga yang terbentuk pada pemikiran siswa adalah pola

bahasa. Pendekatan ini membuat siswa hafal pola dan stuktur berbahasa. Namun bukannya membuat siswa mahir berbahasa, malah sulit untuk berkomunikasi secara lancar. Hal ini disebabkan ketika siswa ingin berbicara dia berpikir tentang pola bahasa sehingga komunikasi menjadi tersendat-sendat.

Dengan pendekatan komunikatif siswa atau pembelajar bahasa mempelajari bahasa seperti sifat alamiahnya, yaitu diucapkan dan membiasakan berbahasa tanpa menekankan tata bahasa. Pembiasaan ini sesuai dengan sifat pemerolehan bahasa seperti bahasa yang dipelajari oleh anak-anak: menyimak, imitasi atau mengikuti dengan cara diucapkan secara langsung dengan konteks kebahasaan. Pembiasaan ini menjadikan bahasa menjadi lebih komunikatif tanpa dibebankan untk menghafal pola-pola atau tatabahasa yang rumit. Fakta menunjukkan pembelajar bahasa ditempat-tempat wisata dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya secara langsung dilapangan dengan lebih lancar daripada siswa yang belajar disekolah-sekolah tanpa menggunakan pendekatan komunikatif.

SIMPULAN

Pembelajaran Bahasa dengan pendekatan komunikatif menjadi keniscayaan agar pembelajar bahasa dapat mempelajari bahasa dengan mudah dan menyenangkan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengajar bahasa, pertama, mengajar bahasa untuk orang yang dipersiapkan ahli berbahasa, dan kedua, pengajaran bahasa untuk mendukung keahlian dan sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Pembelajaran bahasa komunikatif yang mencakup: Kompetensi gramatikal, yaitu mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan dapat menghasilkan tutur kata dengan tatabahasa yang baik; Kompetensi sosiolinguistik, yaitu mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat berlangsungnya komunikasi, termasuk hubungan peranan, pembagian informasi, dan tujuan interaksi komunikatif; Kompetensi wacana, yaitu

penguasaan bentuk gramatikal dan makna baik lisan maupun tulisan. Dalam hal ini koheren dan koherensi merupakan aspek yang penting; dan Kompetensi strategi, yaitu yang mengacu pada penguasaan strategi komunikasi verbal dan nonverbal.

Pembelajaran bahasa komunikatif harus dirancang dengan baik dan menuntut kemampuan pendidik, materi, strategi dan pendekatan yang sesuai serta evaluasi bahasa komunikatif. Bila unsur-unsur ini tidak dapat terpenuhi maka pembelajaran bahasa komunikatif tidak akan berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baloto, Felicien. 1996. *How to Motivate Learners of English*. English Teaching Forum. 34, 1, January 1996, pp. 31-32
- Breen. M and C. N. Candlin. 1980. *The Essential of Communicative Curriculum in Language Teaching*. Applied Linguistics. 1(2): 89-112
- Brinton. M, Donna. 1988. *The use of Media in Language Teaching*. Making It Happen: Interaction in the Second Language Classroom From Theory to Practice. New York: Longman
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles: An Active Approach To Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Canale. M and M. Swain. 1980. *Theoretical Bases of Communication Approach to Second Language Teaching and Testing*. Applied Linguistics. 1 ; 1-47.
- Finocchiaro, Mary and Sydney Sako. 1983. *Foreign Language Testing a Practical*. New York: Regent Publishing Company. Inc.
- Finocchiaro, Mary. 1997. *Developing Communicative Competence*. English Teaching Forum. XV, 2, April 1997.
- Littlewood, W. 1981. *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack. C and Theodore. S Roger. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching: a Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Situmorang, Robinson. 2009. Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan. *Makalah* pada Seminar Optimalisasi Penggunaan Media Pendidikan dalam Pembelajaran Tanggal 23 Mei 2009 di Unimed. PSBTK-SK Unimed.

- Spiropoulou, Maria. 1996. *Producing ESP Material: From the First Draft to the Final Product*, *English Teaching Forum*. 34, 3-4, July/October 1996. pp.70-71
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. 1993. *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vallette, Rebecca. M. 1977. *Modern Language Testing*. Secon Edition. USA: Harcout Brace Javanovich.Inc.
- Weir, Cyrill. J. 1990. *Communicative Language Testing*. London: Prentice Hall.
- Widdowson. HG. 1983. *Learning Purpose and Language Use*. Oxford: Oxford University Press.
- Yalden, Jenice. 1985. *The Communicative Syllabus: Evaluation, Design and Implementation*. Oxford: Pergamon Press.